



IMPLEMENTASI PERMAINAN *PAPER FOLDING* DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4–5 TAHUN DI TK AL HIDAYAH SUNAN BONANG BALUNG JEMBER

Arin Praiwi¹, Indah Kharismawati², Mahendra Aswit Sandra Barata³

Universitas PGRI Argopuro Jember

e-mail: arinpratiwi580@gmail.com

Diterima: 04/06/2026; Direvisi: 11/06/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

ABSTRAK

Stimulasi optimal terhadap kemampuan motorik halus menjadi bagian krusial dalam tumbuh kembang anak usia dini, sehingga aktivitas pembelajaran yang diterapkan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Akan tetapi, observasi awal yang dilakukan di TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember mengindikasikan bahwa sejumlah anak pada rentang usia 4–5 tahun masih menghadapi hambatan dalam melaksanakan aktivitas yang menuntut keselarasan gerak antara tangan dan jari. Kondisi tersebut mendorong perlunya penerapan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mampu menarik minat anak, salah satunya melalui aktivitas *paper folding*. Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan implementasi kegiatan *paper folding* sebagai upaya mendukung perkembangan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun di TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini, dengan subjek penelitian berasal dari anak-anak kelompok A. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara bersama guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi yang dihimpun sepanjang pelaksanaan penelitian. Proses analisis data ditempuh melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas *paper folding* memberikan pengalaman belajar yang berkontribusi pada peningkatan koordinasi mata dan tangan anak, ketepatan gerakan jari, serta kemampuan mengikuti instruksi secara bertahap. Di samping aspek motorik halus, kegiatan ini turut menumbuhkan konsentrasi, ketelitian, dan keberanian anak untuk menuntaskan tugas secara mandiri. Meskipun sebagian anak masih membutuhkan bimbingan saat melipat, secara keseluruhan kegiatan *paper folding* terbukti dapat dijadikan alternatif stimulasi motorik halus yang relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Kata Kunci: *golden age*, motorik halus, *Paper folding*, TK Al Hidayah Sunan Bonang

ABSTRACT

Optimal stimulation of fine motor skills is a crucial part of early childhood development, so the learning activities applied need to be adapted to the developmental characteristics of the students. However, preliminary observations conducted at TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember indicate that a number of children aged 4–5 years still face obstacles in carrying out activities that require coordinated movement between the hands and fingers. This condition highlights the need to implement learning activities that are enjoyable and able to attract children's interest, one of which is paper folding activities. This study aims to describe the implementation of paper folding activities as an effort to support fine motor development in children aged 4–5 years at TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember. A descriptive qualitative approach was applied in this research, with the research subjects being children from



Group A. Data collection was carried out through observation of the learning process, interviews with the teacher and school principal, and documentation gathered throughout the implementation of the research. The data analysis process was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal that paper folding activities provided a learning experience that contributed to improving children's hand-eye coordination, finger movement precision, and the ability to follow instructions step by step. In addition to fine motor aspects, this activity also fostered children's concentration, accuracy, and courage to complete tasks independently. Although some children still required guidance while folding, overall the paper folding activity proved to be a relevant alternative for stimulating fine motor skills in line with the learning characteristics of early childhood.

Keywords: golden age, fine motor skills, *paper folding*, TK Al Hidayah Sunan Bonang

PENDAHULUAN

Periode usia dini ditandai dengan laju pertumbuhan yang pesat pada beragam aspek perkembangan anak, mencakup kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, kognitif, hingga keterampilan motorik. Pada tahapan ini, beragam bentuk stimulasi sangat dibutuhkan oleh anak sebab pengalaman belajar yang diterimanya akan berdampak pada kesiapan tahap perkembangan selanjutnya. Damayanti (2020) mengemukakan bahwa usia dini merupakan *masa emas (golden age)* yang berperan penting dalam membentuk berbagai kemampuan dasar anak, sehingga stimulasi yang diberikan perlu dilakukan secara tepat dan berkesinambungan.

Isu mengenai tumbuh kembang anak usia dini hingga kini masih menjadi sorotan di berbagai belahan dunia, khususnya pada negara-negara berkembang yang masih menghadapi keterbatasan akses layanan kesehatan dan pendidikan bagi anak. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya stimulasi diberikan sejak dini agar anak memiliki peluang tumbuh dan berkembang secara optimal. World Health Organization (WHO, 2025) melaporkan bahwa pada tahun 2024, tercatat sekitar 150,2 juta anak berusia di bawah lima tahun mengalami *stunting*, sementara 42,8 juta anak lainnya mengalami *wasting*. Data tersebut mengindikasikan bahwa persoalan terkait kesehatan, gizi, kualitas pengasuhan, dan lingkungan belajar masih menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Di luar faktor kesehatan dan gizi, kualitas stimulasi yang diperoleh anak baik dari keluarga maupun lembaga pendidikan turut memengaruhi proses perkembangannya. Dengan demikian, deteksi dini serta pemberian stimulasi yang berkesinambungan menjadi hal yang diperlukan agar anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usianya.

Kemampuan motorik halus tergolong aspek perkembangan yang krusial untuk distimulasi sejak dini, sebab erat kaitannya dengan kemampuan anak mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari secara presisi, misalnya dalam kegiatan menggambar, menulis, menggunting, menempel, hingga melipat kertas. Sutri (2020) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil pada jari dan tangan, yang menuntut keselarasan antara fungsi penglihatan dan gerak tubuh secara terarah. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan motorik halus tumbuh melalui aktivitas yang menuntut ketelitian, koordinasi, serta konsentrasi anak. Memasuki usia prasekolah, kemampuan motorik halus anak mulai berkembang ke arah yang lebih kompleks seiring bertambahnya kemampuan anak dalam melaksanakan beragam aktivitas manipulatif. Di sisi lain, anak yang mengalami hambatan pada aspek motorik halus cenderung kesulitan menuntaskan aktivitas belajar maupun kegiatan harian yang menuntut keterampilan tangan.



Hambatan dalam perkembangan motorik halus berpotensi memberikan dampak pada berbagai aspek tumbuh kembang anak secara lebih luas. Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan motorik berkaitan erat dengan kemampuan anak beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, membangun kemandirian, sekaligus menunjang pencapaian akademik. Dengan demikian, gangguan pada perkembangan motorik halus dapat berimbas pada kesiapan belajar maupun aktivitas keseharian anak. Senada dengan hal tersebut, Katagiri et al. (2021) menyebutkan bahwa anak dengan hambatan motorik halus berisiko mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, munculnya gangguan emosional, hingga hambatan pencapaian akademik pada masa sekolah. Lebih lanjut, keterlambatan motorik halus juga dapat berkaitan dengan gangguan sistem saraf yang berdampak pada kemandirian anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Atas dasar itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar motorik halus anak dapat berkembang secara optimal sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menempati posisi strategis dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD diartikan sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Usia dini merupakan tahapan krusial dalam kehidupan anak mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini berlangsung dengan sangat pesat. Oleh karenanya, pengalaman belajar yang diberikan kepada anak perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangannya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran berbasis bermain agar anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus dapat mengoptimalkan berbagai aspek perkembangannya. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan motorik halus anak ialah aktivitas *paper folding* atau melipat kertas.

Paper folding merupakan salah satu bentuk aktivitas pembelajaran yang menggunakan teknik melipat kertas guna menghasilkan objek atau pola tertentu. Sumanto (2020) menjelaskan bahwa kegiatan melipat kertas tergolong aktivitas konstruktif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, tingkat ketelitian, serta keterampilan jari-jemari. Melalui kegiatan tersebut, anak berkesempatan melatih kontrol gerak dan ketepatan motoriknya secara bertahap. Di samping kemudahan penerapannya dalam pembelajaran, *paper folding* juga menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif anak sepanjang kegiatan berlangsung. Sejumlah hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas turut berkontribusi terhadap stimulasi motorik halus, mengingat anak memperoleh ruang untuk melatih ketepatan gerak, konsentrasi, serta keterampilan jari secara terarah. Tarlina (2020) dalam temuannya menunjukkan bahwa penerapan kegiatan melipat secara bertahap mampu mendukung peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hal serupa turut dilaporkan oleh Hazhari (2020), yang menyatakan bahwa kegiatan melipat kertas (*paper folding*) dapat meningkatkan koordinasi gerak tangan, ketepatan penggunaan jari, serta keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Selain itu, aktivitas melipat juga memberi ruang bagi anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan melalui gerakan yang terarah dan berulang.

Kendati penelitian-penelitian tersebut secara konsisten melaporkan kontribusi positif *paper folding* terhadap motorik halus, mayoritas studi terdahulu (Tarlina, 2020; Hazhari, 2020) lebih banyak berfokus pada pengukuran capaian akhir berupa peningkatan skor kemampuan motorik melalui pendekatan eksperimen atau penelitian tindakan kelas. Sementara itu, aspek



proses implementasi di lapangan mencakup bagaimana guru merancang tahapan lipatan, menangani kesulitan yang dialami anak selama kegiatan, serta menyesuaikan aktivitas dengan karakteristik anak kelompok usia 4–5 tahun secara spesifik belum banyak dikaji secara mendalam. Kajian mengenai *paper folding* dalam konteks lembaga PAUD berbasis keagamaan yang memadukan aktivitas motorik dengan nilai-nilai pembiasaan pun masih tergolong terbatas, sehingga gambaran utuh mengenai proses penerapan kegiatan ini pada situasi pembelajaran yang sesungguhnya belum banyak terungkap. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian yang tidak sekadar mengukur capaian akhir, melainkan juga mendeskripsikan secara rinci proses implementasi *paper folding* sebagai upaya stimulasi motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme, pengetahuan anak terbentuk melalui pengalaman langsung saat berinteraksi dengan lingkungan dan berbagai objek di sekitarnya. Dalam aktivitas *paper folding*, anak secara aktif bereksplorasi melalui proses melipat, mengamati perubahan bentuk yang terjadi, sekaligus memperbaiki hasil lipatan yang belum tepat. Dengan demikian, kegiatan *paper folding* dapat menjadi sarana belajar yang selaras dengan karakteristik anak usia dini, yang cenderung mengutamakan aktivitas langsung dan pengalaman yang konkret.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok usia 4–5 tahun masih membutuhkan stimulasi yang lebih optimal. Hal tersebut tampak dari beberapa anak yang mengalami kendala saat melaksanakan aktivitas yang menuntut koordinasi gerak tangan, seperti melipat kertas, menggunting pola sederhana, maupun menempel bahan pada media pembelajaran. Di samping itu, variasi kegiatan yang digunakan untuk melatih keterampilan motorik halus masih terbatas, sehingga peluang anak untuk mengeksplorasi penggunaan jari dan koordinasi tangan belum berlangsung secara maksimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya aktivitas pembelajaran yang lebih selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini, yakni kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, mampu menarik perhatian, serta memungkinkan anak belajar sambil bermain. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengusung desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas untuk mengukur efektivitas *paper folding*, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendeskripsian proses implementasi kegiatan tersebut secara naturalistik di TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian-kajian sebelumnya melalui gambaran konkret mengenai pelaksanaan *paper folding* dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diterapkan dalam penelitian ini guna mengkaji secara mendalam pelaksanaan kegiatan *paper folding* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa desain studi kasus dimanfaatkan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak tergambar secara jelas.

Penelitian berlangsung di TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember dalam kurun waktu satu semester, yakni pada Januari hingga Juni 2026, mencakup tahapan studi literatur, observasi awal, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, sampai dengan penyusunan laporan akhir. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan pengamatan awal yang



mengindikasikan bahwa kemampuan motorik halus anak masih membutuhkan stimulasi melalui aktivitas pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan melibatkan 20 anak kelompok A usia 4–5 tahun (11 laki-laki dan 9 perempuan) yang dipilih karena berada pada tahapan perkembangan motorik halus yang membutuhkan stimulasi. Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah dilibatkan pula sebagai informan guna memperoleh data terkait proses pembelajaran dan perkembangan anak.

Pengumpulan data ditempuh melalui tiga teknik. Teknik observasi diterapkan untuk mencermati pelaksanaan kegiatan *paper folding* beserta respons anak selama proses pembelajaran berlangsung, menggunakan instrumen yang dirancang berdasarkan indikator perkembangan motorik halus mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), mencakup kemampuan memegang dan mengontrol kertas, mengikuti instruksi sederhana, ketepatan hasil lipatan, koordinasi mata-tangan, serta tingkat konsentrasi anak. Masing-masing indikator diberi skor pada rentang 1–4 (BB=1, MB=2, BSH=3, BSB=4), sehingga total skor berada pada kisaran 5–20, yang kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu BB (5–8), MB (9–12), BSH (13–16), dan BSB (17–20) (Kemendikbud, 2015). Selanjutnya, teknik wawancara semi-terstruktur diterapkan kepada guru kelas dan kepala sekolah dengan berpedoman pada panduan yang telah disusun sebelumnya, bertujuan menggali informasi secara mendalam terkait pelaksanaan kegiatan, strategi stimulasi motorik halus, perkembangan anak, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui. Adapun dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman pembelajaran, hasil karya anak, dan catatan lapangan dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rubrik Observasi Pengembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Paper folding*

No	Indikator yang diamati	Deskripsi Perilaku	Pencapaian
1.	Anak mampu memegang dan mengontrol kertas	Anak mampu memegang kertas dengan satabil, tidak mudah terlipat atau robek	BB/MB/BSH/BSB
2.	Anak mampu mengikuti instruksi sederhana	Anak mampu mengikuti tahapan melipat sesuai arahan guru	BB/MB/BSH/BSB
3.	Anak melakukan lipatan secara tepat	Hasil lipatan rapi, terarah dan sesuai contoh	BB/MB/BSH/BSB
4.	Anak menunjukkan kordinasi mata dan tangan	Gerakan melipat dilakukan dengan fokus dan terarah	BB/MB/BSH/BSB
5.	Anak menunjukkan ketekunan dan konsentrasi	Anak mampu tetap melanjutkan kegiatan meskipun mengalami kesulitan	BB/MB/BSH/BSB

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan dokumentasi, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan hasil observasi anak) dan triangulasi teknik (mencocokkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi). Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan pengecekan ulang melalui observasi lanjutan dan klarifikasi kepada informan hingga diperoleh data yang konsisten.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan observasi mengindikasikan bahwa kemampuan memegang kertas dengan tepat serta ketekunan anak dalam menuntaskan kegiatan merupakan indikator yang paling cepat dikuasai. Pada kedua indikator tersebut, mayoritas anak telah menempati kategori BSH maupun BSB. Di sisi lain, ketepatan hasil lipatan justru menjadi indikator yang paling menantang bagi anak, di mana sebagian dari mereka masih menemui kendala dalam menyelaraskan sisi lipatan agar sesuai dengan bentuk contoh yang diperagakan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan *paper folding* cenderung lebih cepat membentuk koordinasi dasar penggunaan tangan dibandingkan kemampuan presisi yang menuntut kontrol gerakan yang lebih kompleks.

Guru kelas mengungkapkan bahwa melalui kegiatan *paper folding*, anak terbantu dalam melatih keterampilan penggunaan jari-jari tangan secara lebih terarah. "Anak-anak terlihat semakin terbiasa menggunakan jari-jari mereka untuk melipat kertas. Awalnya banyak yang masih kesulitan menyamakan sisi lipatan, tetapi setelah beberapa kali kegiatan mereka menjadi lebih rapi dan mandiri." (Guru Kelas A Khadijah, S.Pd, wawancara, 15 Februari 2026).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa melalui kegiatan *paper folding*, anak memperoleh kesempatan untuk melatih koordinasi gerakan jari secara berulang, sehingga keterampilan motorik halus nya berkembang secara bertahap. Temuan wawancara ini selaras dengan hasil observasi yang memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam menghasilkan lipatan yang lebih tepat dan mandiri.

Senada dengan hal tersebut, kepala sekolah turut menilai bahwa kegiatan *paper folding* memberikan dampak positif bagi perkembangan motorik halus anak. "Kegiatan melipat sangat baik untuk anak usia dini karena selain melatih otot-otot kecil tangan, anak juga belajar fokus, sabar, dan mengikuti instruksi secara bertahap." (Kepala Sekolah, wawancara, 17 Februari 2026).

Pelaksanaan Kegiatan *Paper folding* di TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember

Pelaksanaan kegiatan *paper folding* melibatkan anak kelompok A yang berjumlah 20 anak, dengan rincian 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Aktivitas ini diterapkan sebagai salah satu bentuk stimulasi motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami dalam berbagai bentuk sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia 4–5 tahun. Mengacu pada hasil observasi, pelaksanaan kegiatan *paper folding* diawali dengan persiapan media pembelajaran berupa kertas origami oleh guru, dilanjutkan dengan pemberian contoh tahapan melipat yang akan dipraktikkan anak. Selanjutnya, anak mengikuti arahan guru secara bertahap, dimulai dari mengamati contoh yang diberikan, melipat kertas sesuai petunjuk, hingga menuntaskan bentuk yang ditargetkan. Pada tahap awal kegiatan, sejumlah anak masih menemui kendala dalam menyelaraskan sisi kertas, menekan hasil lipatan agar rapi, serta mengikuti urutan instruksi yang disampaikan guru. Meski demikian, sepanjang proses pembelajaran berlangsung, mayoritas anak memperlihatkan antusiasme dan berupaya menuntaskan tugas melipat hingga tahap akhir.

Temuan dokumentasi memperlihatkan keterlibatan aktif anak sepanjang kegiatan berlangsung. Anak tampak mencermati demonstrasi yang diperagakan guru, mengikuti setiap tahapan melipat, serta menunjukkan ekspresi gembira tatkala berhasil menyelesaikan hasil lipatannya.

Hasil Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak

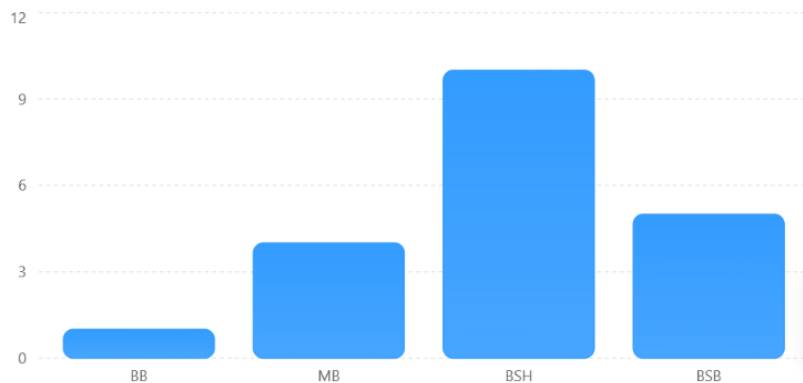
Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan *paper folding*, perkembangan motorik halus anak diklasifikasikan ke dalam empat kategori perkembangan, yaitu BB, MB, BSH, dan BSB.

Tabel 2. Rekapitulasi Perkembangan Motorik Halus Anak

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
BB	1	5%
MB	4	20%
BSH	10	50%
BSB	5	25%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada kategori BSH, yaitu sebanyak 10 anak (50%). Sebanyak 5 anak (25%) berada pada kategori BSB, 4 anak (20%) berada pada kategori MB, dan 1 anak (5%) berada pada kategori BB.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengikuti instruksi melipat secara bertahap, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menghasilkan lipatan yang lebih rapi dibandingkan pada awal kegiatan. Beberapa anak juga menunjukkan kemampuan menggunakan jari-jari tangan dengan lebih terarah saat membentuk lipatan sesuai contoh yang diberikan guru.



Gambar 1. Diagram distribusi perkembangan anak

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 anak atau 50% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Selanjutnya, sebanyak 5 anak (25%) berada pada kategori BSB, yang menunjukkan bahwa anak telah mampu melaksanakan kegiatan melipat dengan baik dan relatif mandiri. Sebanyak 4 anak (20%) masih berada pada kategori MB sedangkan 1 anak (5%) berada pada kategori BB karena masih memerlukan bantuan guru dalam mengikuti tahapan kegiatan *paper folding*. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mencapai perkembangan motorik halus sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa anak yang berada pada kategori BSH dan BSB telah mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan saat melipat kertas, mengikuti instruksi guru secara bertahap, serta menghasilkan lipatan yang lebih rapi. Sementara itu, anak yang berada pada kategori MB dan BB masih memerlukan pendampingan terutama dalam menyamakan sisi kertas dan menekan hasil lipatan agar sesuai dengan contoh yang diberikan guru.



Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A, diperoleh informasi bahwa kegiatan *paper folding* merupakan salah satu aktivitas yang disukai anak karena memberikan kesempatan belajar sambil bermain. Guru menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dilakukan secara rutin, beberapa anak masih mengalami kesulitan ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi gerakan jari dan tangan. Guru juga menyampaikan bahwa setelah anak mengikuti kegiatan *paper folding* secara berulang, kemampuan anak dalam mengikuti instruksi, melipat kertas, dan menyelesaikan tugas secara mandiri mulai menunjukkan perkembangan. Selain itu, anak terlihat lebih fokus dan teliti selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan *paper folding* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Menurut kepala sekolah, kegiatan tersebut mudah diterapkan dalam pembelajaran karena menggunakan media yang sederhana dan menarik bagi anak.

Pembahasan

Data observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan *paper folding* menempuh beberapa tahap, yakni pemberian contoh oleh guru, penerapan kegiatan melipat secara bertahap, hingga pemberian pendampingan bagi anak yang menemui kesulitan. Sepanjang proses berlangsung, anak tampak aktif mengikuti arahan guru dan berusaha menuntaskan setiap tahap lipatan sesuai dengan contoh yang ditunjukkan. Mayoritas anak tercatat berada pada kategori BSH dan BSB, yang mengindikasikan bahwa kegiatan *paper folding* layak dijadikan salah satu bentuk stimulasi guna mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

Di balik capaian positif yang ditunjukkan sebagian besar anak, satu anak tercatat masih berada pada kategori BB. Observasi memperlihatkan bahwa anak ini menghadapi kendala dalam mengikuti instruksi secara berurutan, menyelaraskan sisi lipatan kertas, maupun mempertahankan konsentrasinya selama kegiatan, dan ia lebih sering bergantung pada bantuan guru pada hampir seluruh tahapan dibandingkan teman-teman sekelasnya. Wawancara dengan guru memperkuat temuan ini, yang menunjukkan bahwa anak tersebut masih membutuhkan stimulasi serta pendampingan yang lebih intensif khususnya pada kegiatan yang menuntut koordinasi mata-tangan dan ketelitian gerak jari. Variasi kecepatan perkembangan motorik halus antar anak semacam ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, sehingga guru dituntut memberikan bimbingan lebih intensif, pengulangan kegiatan, serta keragaman aktivitas motorik halus agar perkembangan setiap anak dapat berlangsung secara optimal.

Guru kelas menuturkan bahwa anak dengan kategori Belum Berkembang masih membutuhkan bantuan untuk menuntaskan kegiatan melipat. "Ada anak yang masih sering meminta bantuan saat melipat karena kesulitan mengikuti langkah-langkah yang diberikan. Biasanya kami memberikan pendampingan lebih dekat agar anak tetap dapat mengikuti kegiatan sampai selesai." (Guru Kelas, wawancara, Februari 2026).

Hal tersebut menegaskan bahwa perkembangan motorik halus tidak berlangsung secara seragam pada setiap anak, mengingat masing-masing memiliki karakteristik, tingkat kematangan, pengalaman, dan kebutuhan stimulasi yang berlainan. Oleh sebab itu, diferensiasi pendampingan perlu menyertai pelaksanaan kegiatan *paper folding* agar anak yang masih menemui kesulitan tetap memperoleh dukungan sesuai kebutuhan perkembangannya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Elizabeth B. Hurlock (Damayanti, 2020), yang menegaskan bahwa kemampuan motorik anak terbangun melalui latihan yang dilaksanakan



secara berulang dan berkesinambungan. Pada kegiatan *paper folding*, otot-otot kecil tangan anak diaktifkan untuk melipat, menekan, serta menyesuaikan posisi kertas, sehingga koordinasi gerakannya kian terasah.

Koordinasi mata-tangan anak tercatat mengalami peningkatan sepanjang pelaksanaan kegiatan *paper folding*, ditandai dengan kemampuan anak yang mulai mampu mencermati arah lipatan, menyelaraskan sisi kertas, dan mengikuti instruksi secara bertahap. Kemajuan ini tergambar jelas dari hasil lipatan yang menjadi lebih rapi dibandingkan dengan capaian pada tahap awal kegiatan.

Sumantri (Tarlina, 2020) berpendapat bahwa perkembangan motorik halus terkait erat dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil yang menuntut koordinasi mata dan tangan secara bersamaan. Melalui aktivitas melipat kertas, anak memperoleh ruang untuk mengendalikan gerakan jari sekaligus pengamatan visualnya, sehingga keterampilan koordinatifnya dapat tumbuh lebih optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan *paper folding* bukan hanya melatih gerak tangan semata, melainkan turut membantu anak memadukan kemampuan visual dan motorik dalam menuntaskan suatu tugas.

Di luar kontribusinya terhadap motorik halus, kegiatan *paper folding* juga terbukti turut meningkatkan konsentrasi, ketelitian, dan rasa percaya diri anak, mengingat sepanjang kegiatan anak dituntut mencermati instruksi guru, mengikuti urutan langkah secara tepat, hingga menuntaskan hasil lipatannya.

Wawancara dengan guru turut memperkuat temuan tersebut, di mana anak dilaporkan menjadi lebih fokus saat kegiatan *paper folding* berlangsung dan menunjukkan kebanggaan setelah berhasil menuntaskan hasil lipatannya. Dengan demikian, manfaat kegiatan *paper folding* tidak terbatas pada aspek fisik-motorik semata, melainkan juga turut menumbuhkan sikap positif dalam proses belajar sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang mengedepankan belajar melalui bermain. Aktivitas yang menarik dan menyenangkan semacam ini memudahkan anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga tujuan perkembangan dapat tercapai secara optimal.

Temuan ini memperkuat sejumlah kajian terdahulu yang menyimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas layak dijadikan strategi pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini, mengingat aktivitas melipat memberikan stimulasi pada koordinasi jari, tangan, dan mata melalui gerakan yang terarah dan berulang. Penelitian ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya dalam hal kemampuan kegiatan *paper folding* meningkatkan keterampilan motorik halus anak, namun melangkah lebih jauh dengan tidak sekadar memotret perkembangan kemampuan melipat, melainkan juga mengungkap kontribusi kegiatan *paper folding* terhadap peningkatan konsentrasi, ketelitian, dan rasa percaya diri anak sepanjang proses pembelajaran (Supriyatin et al., 2026).

Terlepas dari dampak positif yang dihasilkan, pelaksanaan kegiatan *paper folding* tidak luput dari sejumlah kendala. Variasi kemampuan antar anak menuntut guru memberikan pendampingan secara individual bagi anak yang masih kesulitan, sementara kecenderungan sebagian anak kehilangan fokus selama kegiatan mengharuskan guru memberikan arahan dan motivasi secara berulang. Kendati demikian, secara keseluruhan implementasi permainan *paper folding* terbukti mampu mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember.

Kendala yang paling kerap muncul adalah disparitas kemampuan motorik halus antar anak, ditambah kecenderungan sebagian anak kehilangan fokus ketika kegiatan berlangsung dalam durasi yang relatif panjang. Disparitas ini mengindikasikan bahwa perkembangan anak



tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh tingkat kematangan, pengalaman belajar, dan stimulasi yang diterima masing-masing individu. Sejalan dengan hal ini, Hurlock (1978) menjelaskan bahwa kecepatan perkembangan motorik berbeda-beda antar anak, sehingga kesempatan berlatih yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing. Katagiri et al. (2021) turut mendukung temuan ini melalui penelitiannya yang mengungkapkan bahwa kemampuan motorik anak dipengaruhi oleh beragam faktor individu dan lingkungan, sehingga memunculkan variasi capaian perkembangan antar anak.

Kecenderungan perhatian anak yang mudah teralihkan ini turut mengindikasikan terbatasnya rentang konsentrasi pada anak usia dini, sehingga guru dituntut merancang kegiatan *paper folding* secara bertahap, menerapkan instruksi yang sederhana, serta menghadirkan variasi media dan bentuk lipatan yang menarik guna menjaga motivasi belajar anak. Implikasinya, keberhasilan pelaksanaan kegiatan *paper folding* tidak semata bergantung pada kesesuaian media, melainkan juga pada strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak sehingga guru dapat memberikan pendampingan lebih intensif bagi anak yang mengalami kesulitan sekaligus menyediakan tantangan yang sepadan bagi anak yang telah menunjukkan perkembangan lebih baik, demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Secara keseluruhan, implementasi *paper folding* menghadirkan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak kelompok A, baik melalui pelatihan koordinasi penglihatan dan gerak tangan, maupun peningkatan ketelitian, kontrol penggunaan jari, serta kemampuan anak mengikuti tahapan kegiatan secara berurutan sepanjang proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan di lapangan yang diperoleh dari TK Al Hidayah Sunan Bonang Balung Jember, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan melipat kertas (*paper folding*) berlangsung melalui rangkaian tahapan berupa demonstrasi oleh guru, latihan melipat yang dilakukan secara berjenjang, serta bimbingan langsung kepada anak sepanjang proses belajar. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh peluang untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar lewat aktivitas yang menyenangkan dan selaras dengan tahap tumbuh kembang anak usia 4–5 tahun. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta penelusuran dokumen, terlihat bahwa sebagian besar anak telah mampu mengikuti arahan dengan baik, menghasilkan lipatan yang semakin rapi, dan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan menggerakkan jari tangan sekaligus memadukan koordinasi mata dengan tangan.

Di samping berperan dalam menstimulasi motorik halus, aktivitas melipat kertas turut memberi kontribusi positif pada dimensi perkembangan lain, antara lain daya konsentrasi, kecermatan, kemandirian, serta kepercayaan diri anak ketika menjalani proses pembelajaran. Hasil temuan memperlihatkan bahwa proporsi terbesar anak telah mencapai kategori BSH maupun BSB. Dengan demikian, kegiatan *paper folding* dapat dijadikan salah satu pilihan stimulasi yang efektif guna mengasah keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Berdasarkan capaian tersebut, kegiatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan sebagai bagian integral dari program pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Alifya, N. D., et al. (2022). Penerapan metode demonstrasi melipat dalam mengembangkan motorik halus di Raudhatul Athfal Said Yusuf. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. <https://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/download/327/182/1032>
- Alyannur, N., & Sitorus, A. S. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan membatik ecoprint pada daun dengan teknik pounding untuk AUD. *Journal of Education Research*, 5(3), 3740–3749. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1527>
- Astuti, D., & Hambali, H. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan motorik anak melalui keterampilan melipat kertas pada anak usia 3–4 tahun. *Stimulus*, 1(2), 100–110. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/sti/article/view/332>
- Azahra, R. N. (2025). Implementasi kegiatan origami dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki, Lampung Timur. *Journal of Islamic Education and Learning*. <https://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/170>
- Damayanti, E., & Nasrul, M. A. (2020). Capaian perkembangan fisik motorik dan stimulasinya pada anak usia 3–4 tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67–80. DOI: <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.2699>.
- Febriyeni, F., & Ismet, S. (2025). Peningkatan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan melipat kertas origami. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1B), 2683–2686. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.3009>
- Fiqri, M. N., Meidina, T., & Zulfitriah, Z. (2024). Improving fine motor skills through origami paper folding practice in cerebral palsy students in special schools. *Pinisi Journal of Education*, 4(2), 1–8. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJE/article/view/1598>
- Hadiyanti, S. M., Elan, E., & Rahman, T. (2021). Analisis media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Paudia*, 10(2), 337–347. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/40920>
- Hazhari, A. (2020). Penggunaan media kertas lipat melalui kegiatan bermain untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. *JoEE Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 56–63. <https://doi.org/10.54438/joe.v1i2.123>
- Katagiri, M., dkk. (2021). *Fine and gross motor skills predict later psychosocial maladaptation and academic achievement*. *Brain and Development*, 43(5), 605–615. <https://doi.org/10.1016/j.braindev.2021.01.003>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Direktorat Pembinaan PAUD.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munthe, R. (2023). Kegiatan bermain origami dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. *JUDIMAS*, 3(2), 168–178. <https://www.stmikpontianak.ac.id/ojs/judimas/article/view/1430>
- Nainggolan, F. K. B., & Pasaribu, M. (2024). Pemanfaatan kertas origami sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Al-Fikh Orchard Pendaras Malaysia. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 230–240. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal/article/view/1199>
- Napitupulu, D. S. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami di PAUD Pertiwi. *Jurnal Pendidikan AURA*.



<https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1687>

- Permata Sari, I., Rosdiana, R., Bulu, R. M., Sabani, F., & Subhan, S. (2025). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kreasi kertas origami. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.71049/xpv48x25>
- Sa'ida, N. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kreativitas anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 101–110. <https://pdfs.semanticscholar.org/5e45/d66c1f894069516fead8f42eee5384ee44f5.pdf>
- Sakinah, S., Darmayanti, N., & Devianty, R. (2023). Upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui media busy book. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2836–2849. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/643>
- Sari, P. N., & Hazizah, N. (2024). Pengaruh media paper toys menggunakan kertas daun pisang terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i2.2799>
- Sari, S. K., & Izzati, I. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui gambar cetak geometri pada pendidikan anak usia dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 149–155. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/275>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Supriyatin, K., Kharismawati, I., & Suwargono, T. (2026). Strategi optimalisasi motorik halus anak usia dini melalui aktivitas paper craft 3M (melipat, menggunting, dan menempel) di TK Kartini Wangkal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41480>
- Sutri, W., & Zulminiati, Z. (2020). Teknik pengembangan motorik halus anak usia dini di sentra persiapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2904–2912. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/790>
- Tarlina, E. (2020). Hubungan antara aktivitas melipat kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(2), 34–42. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i2.9727>
- Wathoni, H., & Ni'mah, A. K. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menggunting di RA Hidayatun Najah Bulusari Tahun Pelajaran 2023/2024. *Lentera Anak*, 5(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/7594>
- World Health Organization. (2025). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2025 edition*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240112308>